

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Penyiaran atau yang dikenal sebagai *broadcasting* adalah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, proses produksi, penyiapan bahan siaran, kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut oleh pendengar/pemirsa. (Wahyudi, 1994) Penyiaran sebenarnya terbagi menjadi dua yaitu penyiaran radio dan penyiaran televisi. Penyiaran yang menggunakan media radio isi pesannya berupa suara saja, sedangkan media televisi isi pesannya berupa audiovisual gerak yang sinkron. Televisi saat ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang menghabiskan waktunya lebih lama di depan televisi untuk menonton beragam program yang disajikan. Menurut Peter Herford, setiap stasiun televisi dapat menayangkan beberapa acara hiburan seperti, film, musik, kuis, *talk show*, dan sebagainya. (Morissan, 2008)

Tayangan yang ditampilkan oleh industri televisi saat ini tidak sedikit yang membuat Idealisme luntur karena berbenturan dengan uang. Visi dan misi media pun tak lagi nyambung dengan program yang disiarkan. Rating tinggi dianggap berbanding lurus dengan kesuksesan menjaring iklan. Program yang sukses adalah program yang rating-nya tinggi, tak peduli bagaimana kualitasnya. Karena itu, berbagai cara dilakukan agar acara mendapat rating tinggi. Meski sebuah acara dikatakan jelek, tidak mendidik, namun jika ratingnya tinggi, acara akan jalan terus. Program-program berkualitas tak lagi dipakai bila ratingnya tidak tinggi.

(Widodo, 2016) Dikatakan oleh Ade Armando dalam Orde Media jika, industri televisi adalah alat yang digunakan oleh pemilik modal besar untuk melenakan, membuat bodoh, dan mendorong masyarakat enggan berpikir tentang masalah-masalah mendasar terkait penderitaan rakyat banyak. Tegasnya televisi adalah alat yang sengaja dikembangkan para penguasa modal untuk menipu dan membuat masyarakat cuma berpikir hal-hal remeh dan merasa dunia sebenarnya “baik-baik saja”. (Arief et all, 2015) Meski rating menjadi satu-satunya tolok ukur, ada beberapa pihak berpendapat bahwa rating tak berbanding lurus dengan kualitas acara.

Beberapa stasiun seperti TVRI, MetroTV, KompasTV, dan NET TV berani mengambil jalur berbeda dari arus utama. Ketika sebagian besar penonton lebih menyukai sinetron dan acara gosip hiburan, mereka menyajikan acara berita atau film-film dokumenter. Stasiun televisi seperti mesti mengambil satu dari dua pilihan: mempertahankan program berkualitas yang rating-nya rendah, atau tetap menayangkan program yang sifatnya hiburan semata namun rating-nya tinggi. Percepatan transformasi yang dipaksakan menjadikan kultur industri televisi bertumbuh setengah jadi yang berwajah dua. Pada satu wajah, percepatan industri televisi melahirkan percepatan sumber daya manusia pada teknologi dan manajemen produksi dalam pertumbuhan berskala deret ukur. Sementara, pada wajah lain, kreativitas mengelola ide bertumbuh deret hitung. Sebutlah, kelangkaan penulis skenario hingga ide. Pada aspek apresiasi, masyarakat diperkenalkan dengan berbagai jenis program televisi dari berbagai bentuk kuis, *talks show*, opera sabun, *variety show* hingga film. (Widodo, 2016) Penelitian ini

lebih memfokuskan acara televisi yang berbasis film sebagai objek penelitian karena film menjadi salah satu media pembawa pesan yang sangat populer saat ini.

Film pertama kali ditemukan pada abad 19, memiliki fungsi yang sama dengan media yang lain seperti menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya pada masyarakat umum. Kehadiran film sebagian merupakan respon terhadap “penemuan” waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar (McQuail, 1989). Film sama seperti kehidupan manusia yang nyata, ditampilkan dari gambar yang bergerak dan hidup serta memiliki suara sebagai pendukung yang berisi pesan untuk disampaikan kepada penonton.

Film yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah film *Pretty Boys* karena film *Pretty Boys* adalah satu film *Romantic Comedy* (romcom) yang akan menceritakan soal industri pertelevisian serta ambisi dan perjalanan dua sahabat yang diperankan Vincent dan Desta. Rahmat Maha Esa (Desta) dan Anugerah Santoso (Vincent Rompies) adalah dua orang sahabat yang sejak kecil bermimpi masuk TV dan menjadi terkenal. Rahmat punya ambisi ingin terkenal agar dikelilingi oleh perempuan cantik. Sementara, Anugerah ingin masuk TV agar bisa disandingkan dengan pembawa acara idolanya. Setelah hidup susah, mereka

akhirnya memiliki kesempatan menjadi pembawa acara. Namun itu tidak mudah karena tuntutan peran yang diberikan oleh produser acara untuk menarik minat penonton televisi, mereka berdua harus menjadi penonton bayaran terlebih dahulu sebelum akhirnya menjadi *Co-host* dan selanjutnya *host* utama program acara *talk show*. *Talk show* atau perbincangan merupakan program yang menampilkan beberapa orang yang membahas suatu isu atau topik tertentu yang di pandu oleh seorang pembawa acara (*host*). (Ristamala et all, 2021)

Berdasarkan pemaparan diatas penulis ingin mencoba melihat gambaran industri televisi yang ditampilkan dalam film *Pretty Boys* dengan menggunakan metode dan teori Semiotika Charles Sander Peirce. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang membahas mengenai tanda. Tanda merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah- tengah manusia dan bersama manusia. Menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Wibowo, 2017). Alasan Penulis memilih film *Pretty Boys* dalam penelitian ini, karena film ini banyak menginspirasi serta mengungkap tampilan induatri televisi, maka dari itu penelitian ini dibuat untuk melihat gambaran industri televisi Indonesia dalam film *Pretty Boys* yang dimana film tersebut memang sengaja dibuat untuk merepresntasikan industri televisi yang ada di Indonesia, maka Penulis membuat judul “**Representasi Industri Televisi Dalam Film** (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce Dalam Film *Pretty Boys*)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang Penulis angkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana representasi industri televisi dalam film *Pretty Boys* yang dilakukan dengan Semiotika Charles Sander Pierce?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka Penulis bertujuan untuk mengetahui tampilan atau representasi industri televisi yang terdapat dalam film *Pretty Boys*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik, adapun maksud dari penelitian ini antara lain :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini antarlain :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian ilmu komunikasi selanjutnya terutama dalam bidang semiotika komunikasi.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan bacaan ilmiah tentang analisis film dalam perspektif semiotika yang berkaitan dengan Industri Televisi dalam film.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat dari penelitian ini antarlain :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pembuat film agar dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi, selain itu dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai Industri Televisi dalam film *Pretty Boys*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terhadap Industri Televisi yang ada dalam film *Pretty Boys*